INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MA MA'ARIF AL-MUKARROM PONOROGO

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Desy Ike Wahyu Lestari
NIM. 210316196

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Desy. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan di MA-Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidkan Agama slam Fakultas Ilmu dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peningkatan, Pengamalan Nilai-Nilai Kesilaman, Pembiasaan

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta tanggung jawab kemasarakatan dan kebangsaan. Latar belakang penelitian ini adalah peserta didik kurang memahami dan menanamkan Keislaman dalam kehidupan sehari-hari, beberapa siswa sudah menjalankan ajaran-ajaran-Nya dengan baik ada juga siswa yang sudah memahami namun tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman Nilai-nilai Keislaman pada siswa melalui metode pembiasaan diharapkan dapat menumbuhkan Keimanan dan Ketaqwaan pada diri siswa dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan yang diterapkan di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo serta menegtahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo. Subyek penelitian adalah guru dan siswa, informan dalam penelitian adalah Kepala sekolah, guru Akhdah Akhlaq, Waka Kurikulum, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang dipaka yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif melipiputi: pengumpulan data, redukasi data, penyajan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa internalisasi Nilai-Nilai Kesilaman pada siswa dengan metode pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo adalah sebagai berikut: a) Berjabat tangan dan mengucap salam b) Membaca al-Qur'an sebelum pelajaraan dimulai c) Sholat dhuha berjamaah c) Sholat Dzuhur berjamaah. Pembiasaan yang di terapkan sebagai upaya untuk menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo baru saja sampai tahap transasksi nilai sehingga perlu upaya lain agar mencapai tahap penanaman nilai dalam diri siswa. Dimana Nilai-Nilai Keislaman benar-benar tertanam dengan baik sehingga menjadi motivasi dalam bertindak dan sebagai pengontrol diri dari pengaruh negatif yang masuk.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Desy Ike Wahyu Lestari

NIM : 210316196

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peningkatan Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Metode Pembiasaan Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah

Ponorogo, 26 April 2021

Pembimbing

Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I

NIDN. 2018088401

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

KEMENTRIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Desy Ike Wahyu Lestari

NIM 210316196

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Metode Pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo.

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Mei 2021

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 20 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 19680231999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag ( )

Penguji 1 : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag ( )

Penguji 2 : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desy Ike Wahyu Lestari

NIM : 210316196

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Metode Pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 27 Mei 2021

yang membuat pernyataan

Desy Ike Wahyu Lestari

NIM: 210316196

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	: Desy Ike Wahyu Lestari
NIM	:210316196
Fakultas	: Tarbiyah dan ilmu keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peningkatan Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain menjadi hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 April 2021

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL 10000 0DB7BAJX121628610

Desy Ike Wahyu L

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

MOTO ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Peneltian 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Peneltian 7

F. Sistematika Pembahasaan..... 8

BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitiaan Terdahulu 8

B. Kajian Teori 10

1. Pengertian Metode Pembiasaan 10

2. Nilai Keislaman.....13

a) Nilai.....13

b) Keislaman.....15

C. Pendidikan Karakter.....17

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....24

2. Kehadran Peneliti 24

3. Lokasi Peneliti.....25

4. Sumber Data.....25

5. Teknik Pengumpulan Data.....26

6. Teknik Analisis Data.....27

7. Pengecekan Keabsahan Temuan 29

8. Tahapan-Tahapan Penelitian.....31

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskrips Data Umum

1. Sejarah Berdirnya MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo ……33

2. Visi, Misi, dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo 36
3. Struktur Organisasi MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo 37
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan..... 38
5. Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo 39

B. Deskripsi Data Khusus
1. Penerapan Pembiasaan yang Ada di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo 40
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pembiasaan yang Ada di Penerapan Pembiasaan yang Ada di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo 46

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Peningkatan Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan di Penerapan Pembiasaan yang Ada di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo 51
B. Analisis Hasil Peningkatan Pengamalan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan di Penerapan Pembiasaan yang Ada di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo 55

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 58
B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah, *pertama* melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua* melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh ketrampilan mengerjakan suatu pekerjaan. *Ketiga* melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau yang dipindahkan itu. Ketiga proses pendidikan itu terdapat dan sering berjalan secara bersamaan dalam masyarakat manusia di dunia ini baik masyarakat primitif maupun dalam masyarakat modern.[1]

Pendidikan agama di lembaga pendidikan merupakan bagian integral baik dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dan sekaligus menjadi bagian dari lembaga

[1] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 10.

pendidikan formal dan sekaligus menjadi bagian dari lembaga pendidikan nasional. Pada pasal 4 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[2]

Pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendapat lain mengatakan pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut seminar Islam se-Indonesia bahwa pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani, menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Jadi pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.[3]

PONOROGO

[2] Ibid.,6.
[3] Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 6.

Melihat demikian pentingnya pendidikan agama di sekolah sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perudang-undangan di atas, maka pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam, memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar dengan kriteria seperti ini diharapkan pendidikan agama mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu ilmu yang ditekuninya.[4]

Dalam hal ini pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai) sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak peserta didik.

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari akidah sulit diamati, namun gejala-gejalanya dapat diamati dengan jelas pada kehidupan seseorang

[4] Marzuki, *Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Ombak Anggota IKPI, 2012), 7.

dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari, seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan pengumpulan dana sosial, dari aktifitas inilah dapat dinilai apakah akidahnya sesuai dengan ketentuan al-Qur'an atau malah sebaliknya, dalam kehidupan masyarakat muslim ternyata masih banyak ditemukan aktifitas keagamaan mereka yang bertentangan dengan akidah yang benar sesuai dengan yang diatur dalam al-Qur'an dan as-sunah. Akidah yang lemah apalagi salah sangat membahayakan bangunan keislaman seseorang. Jika tidak segera dibenahi akidah seperti ini akan bisa menjerumuskan seorang muslim dalam jurang kemusrikan. Akidah haruslah menjadi perhatian bagi setiap muslim dalam beragama Islam dengan pembekalan akidah diharapkan siswa-siswi dapat memiliki kompetensi yang memadai tentang akidah Islam yang benar dan kuat untuk modal melaksankan seluruh ajaran Islam karena akidah menjadi penentu dalam sikap dan perilaku setiap muslim, jika akidahnya benar maka semua sikap dan perilakunya akan terarah dan tidak menyimpang karena akidah yang benar menjadi modal utama bagi seorang muslim untuk berkarakter mulia.[5]

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam tidak hanya mengisi peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan ketrampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal dan hati nurani yang kita yakini bersama, jadi, konsep pendidikan seperti

[5] *Ibid*., 80.

ini menghendaki bukan hanya mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga mengintegrasikan ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan.[6]

Peningkatan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik yang bertujuan untuk lebih memahami dan mendalami ajaran Islam, hanya saja peningkatan nilai keislaman tersebut tidak akan memberikan dampak besar terhadap peserta didik manakala tidak dibarengi dengan kegiatan praktek. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut akan memberikan dampak yang nyata terhadap peserta didik.

Beberapa alasan peneliti melakukan penelitian di Ma Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo yaitu karena banyak kegiatan yang menarik dari proses peningkatan pengamalan nilai-nilai keislaman dan kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya dilihat sebagai aktifitas semata, tetapi kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai keislaman pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MA Ma'arif Al-Mukarrom masih banyak peserta didik yang berperilaku kurang baik bahkan ada yang tidak mengetahui mengenai nilai-nilai keislaman namun ada juga sebagian peserta didik yang mengetahui nilai-nilai keislaman, akan tetapi sebagian dari mereka tidak mengajarkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan pembiasaan tersebut diharapkan mampu meningkatakan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik mampu

[6] *Ibid*., 12.

mengamalkan dengan baik dan benar sesuai syariat yang telah di tetapakan.

Berkenaan dengan asumsi permasalahan yang mewarnai pelaksanaan pendidikan agama Islam yang kuat sekali pengaruhnya dalam upaya peningkatan nilai kesilaman seseorang, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam untuk itu penulis berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian dengan judul **"INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI PEMBIASAAN DI MA MA'ARIF AL-MUKARROM PONOROGO''**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang menjadi fokus utama yaitu internalisasi nilai-nilai Keislaman melalui metode pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo?
2. Apa kontribusi penerapan metode pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Mengetahui bagaimana metode pembiasaan yang diterapkan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo
2. Mengetahui apa saja kontribusi penerapan metode pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Agar dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo sebagai salah satu bentuk upaya penerapan nilai keislaman untuk mencapai tujuan PAI.
2. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disisni dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, dalam pembahasan n terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematika nya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberipola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : Kajian teori dan Penelitian Telaah Terdahulu

Merupakan landasan teoritik dan telaah pustaka, ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.

BAB III : Metodologi Penelitian

Merupakan temuan penelitian yang meliputi gambaran data umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk melanjutkan judul penelitian dimana peneliti mengambil judul ditempat tersebut.

BAB IV : Deskripsi Data

Bab ini berfungsi mempermudah para pembacca dalam mengambil intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB V : Analisis Data

Bab ini sebagai analisa penelitian terkait dengan nternalsas Nilai-nilai Keislaman Melalu Metode Pembasaan di MA Ma'arif Al-Mukarom Ponorogo.

BAB VI : Penutup

Bab ini akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Telaah dari saudari Agus Santika dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 dengan judul Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa Melalui Keteladanan dan Pembiasaan *(Studi kasus di SMPN 8 Kota Bandung).* Penelitian ini mempunyai kesaman pada meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami pada siswa. Akan tetapi bagaimana pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu bagaimana strategi dilakukan melalui peneladanan dan pembiasaan, bentuk peneladanan untuk pengalaman nilai iman yaitu menunjukkan keteladanaan dalam pelaksanaan zikir lisan serta sholat dan puasa. Pada proses menunjukan keteladanan, guru ikut terlibat secara langsung untuk mengamalkan pengalaman tersebut. Bentuk pembiasaan diwujudkan dengan memberikan pengarahan, pendampingan dan pengawasan kepada siswanya melalui penerapan program-program untuk melatih pembiasaan iman.[1]
2. Telaah dari saudara Eko Nopriadi dengan judul Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

[1] Agus Santika, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di SMPN 8 Kota Bandung," (Skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2017).

Pada Siswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada metode pembiasaan akan tetatpi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu bagaimana pembelajaraan pendidikan agama Islam berjalan efektif dan efesien maka dalam proses belajar mengajar harusnya guru menerapkan beberapa metode pemebelajaraan salah satunya metode pembiasaan suapaya anak menjadi insan yang sopan dan santun, baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.[2]

3. Keislaman Melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram 2018. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada nilai-nilai keislaman akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu bagaimana hasil dari proses Internalisasi nilai-nilai Keislaman melalui penerapan pembiasaan praktik keagamaan untuk meningkatkan ketaatan ibadah terlihat dari peningkatan ibadah siswa yang cukup baik bahkan ada juga siswa yang belum memahami secara penuh nilai-nilai yang bisa mereka ambil dari setiap kegiatan yang dilaksankan di Madrasah. Jelas bahwa kegiatan ibadah di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan,

[2] Eko Nopriadi, "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa,"(Skripsi, Universitas Negri Alaudin Makasar, Makasar, 2017).

pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Kegiatan Islam yang ada di lapangn adalah bentuk internalisasi nilai-nilai keislaman yang dibentuk melalui kegiatan praktek, tidak banyak kegiatan yang dibentuk lewat kegiatan praktek tetapi sedikit tidak kegiatan tersebut mencerminkan nilai keislaman. Kegiatan tersebut sebagai dasar utama untuk lebih mengoptimalkan diri dalam mendidik siswa untuk lebih memahami agama serta ajaran-ajaran-Nya.[3]

B. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia dari segi bahasa, metode berasal dari kata *"meta"* dan *"hodos"* (latin) *meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan atau cara". Dengan demikian metode dapat berarti : jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, kaitannya dengan pendidikan maka metode disini mengandung makna sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan (ilmu) pada diri seseorang atau juga sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran (Islam), sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode adalah cara yang dipakai untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Contohnya dalam pembelajaraan di sekolah, guru

[3] Halimatus Sa'diyah, Keislaman Melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa, (Skripsi, Universitas Negri Mataram, Mataram, 2017).

menginginkan agar siswa dapat memahami semua materi pelajaran dengan baik, maka guru harus menggunakan cara untuk mencapai tujuan tersebut.[4]

Selain itu metode juga dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan penggunaan metode dapat memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Metode sabagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka metode sebagai jalan menanamkan pengetahuan agama pada diri seorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi islami.[5]

Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.[6]

Metode pembiasaan juga digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan

[4] Abdullah Nasih Ulwan, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 60.

[5] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 69.

[6] Abdul Majid dkk., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT .Remaja Rosda Karya, 2012), 28.

secara bertahap dalam hal ini termasuk merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang berikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan berbuat baik harus dibiasakan sejak kecil, terutama dalam menanamkan akidah dan keislaman.[7]

Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucap salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucap salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucap salam, ini juga satu cara membiasakan. Metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-

[7] Iain Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Belajar, 2000), 125.

main, maka mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.[8]

2. Nilai Keislaman

a. Nilai

Nilai adalah ukuran yang menentukan makna keutamaan "harga" atau keabsahan sesuatu yang bisa berupa gagasan atau tindakan salah satu nilai yang mendasari nilai-nilai Islam menurut para ulama adalah *wara'*. Secara harfiah *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Dan secara singkat *wara'* dapat dimaknai kesucian diri.[9]

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang menjadi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan

[8] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Jilid Satu* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 290.
[9] Jamaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 99.

menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

Nilai merupakan prefrensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tindakan melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Sehubungan dengan peran nilai dalam kehidupan manusia ahli pendidikan nilai dari Amerika serikat, Raths, Harmin dan Simon mengatakan: *"values are general guides to behavior which tend to give direction to life"* jadi, nilai itu merupakan panduan panduan umum untuk membimbing tingkahlaku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.

Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tingkah laku tahapan yaitu:

1) *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*
2) *Values affective* yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu,
3) Tahap terahir adalah *values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkrit.

PONOROGO

Dalam pandangan Hill dapat saja seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahu atau paham tentang nilau-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku.

Jadi dalam pandangan Hill ini dapat diketahui bahwa nilai yang diajarkan pada peserta didik itu mempunyai tingkatan, dari beberapa tingkatan tersebut seringkali peserta didik hanya mempelajarai dari tahap pemikiran sampai dengan keyakinan atau niat saja tanpa mewujudkan menjadi suatu tindakan atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu dalam penelitian ini, ingin mengetahui tingkatan nilai yang dicapai oleh peserta didik serta nilai apa saja yang sudah tertanam dalam diri peserta didik.[10]

b. Keislaman

Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama Islam, seperti telah disebut di atas, ialah Al-Qur'an dan al-Hadist. Dengan mempergunakan *ra'yu* atau akal pikiran sebagai sumber ajaran Islam ketiga, manusia yang memenuhi syarat atau berijtihad mengembangkan komponen agama Islam yang terdiri dari akidah, syariah dan

[10] Sutarji Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 60.

akhlak. Dalam uraian berikut akan dijelaskan hubungan agama Islam dengan ilmu-ilmu keislaman yang menjelaskan atau mengembangkan agama Islam menjadi ajaran Islam.[11]

Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna dan penyempurnaan oleh sebab itu aspek yang dapat dikajipun meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam ajaran Islam. *Pertama*, seluruh materi dalam ajaran Islam dapat dilakukan pengkajian baik itu akidah, syariah, akhlak dan lain sebagianya. *Kedua* sumber ajaran al-Qur'an, Hadits, Ra'yu. *Ketiga*, seluruh dimensi keberagamaan dalam Islam. Seperti dikemukakan oleh Glock dan Stark yang mengklasifikasikan dimensi agama menjadi lima hal yaitu: keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama dan konsekuensi yang timbul dari keberagamaan. *Keempat*, tentang realitas mutlak, yaitu (tuhan) yang selama itu dianggap tak bisa diketahui dan tak bisa dipahami *(finitum non-capax infiniti)*. *Kelima*, aspek-aspek yang dapat dipakai untuk memahami realitas mutlak yaitu misterius, sepontanitas, hidup, kreatifitas, energi, agung dan kuasa (*remenda majestas;* sesuatu yang berada di atas segala yang terbatas).[12]

PONOROGO

[11] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 136.

[12] Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta Ombak Anggota IKPI 2013), 61.

Nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah: pertama bagian dari nilai materi yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Nilai-nilai keislaman atau keagamaan nilai-nilai keislaman memiliki dua segi yaitu segi normatif dan segi operatif, segi normatif menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, sedangkan segi operatif menitik beratkan pada hak dan batil, diridhoi atau tidak.

Meskipun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lainnya yang hierarkinya lebih rendah. Hal ini dapat dikembalikan pada hierarki nilai contohnya kewajiban untuk beribadah harus lebih tinggi dari pada kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan di luar kelas pada hakikatnya nilai tersebut tidak

selalu di sadari oleh manusia karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan daya dorong dalam hidup seseorang atau kelompok.[13]

Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial. Jadi nilai ajaran Islam atau keislaman disini sangatlah penting bagi setiap siswa karena dengan mengetahui nilai keislaman siswa dapat memberikan ukuran atau tindakan melalui akal pikiran dan hati dan disertai dengan niat untuk mewujudkan dalam suatu tindakan. Perbuatan-perbuatan moral baik secara seseorangan maupun secara berkelompok.

Pendekatan nilai-nilai Islam tersebut dapat dikaitkan sebagai pendekatan yang sangat tepat dalam pelaksanaan pendidikan (pembelajaran PAI) salah satu alasannya adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan mengenai penanaman nilai-nilai tertentu terhadap peserta didik. Dalam praktek pengajaran PAI faktor nilai adalah hal terpenting karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada proses dan mentransfer ilmu secara kognitif psikomotorik, tetapi juga pada ranah afektif atau nilai-nilai kandungan setiap pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diperhatikan dan sekaligus menjadi sebuah penekanan hal itu disebabkan muatan

[13] Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 114.

pendidikan agama Islam adalah nilai kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah SWT dan hadis Nabi SAW.[14]

Berdasarkan sumber keislaman baik al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW. serta dijunjang oleh ijtihad para ulama ruang lingkup keislaman ada tiga macam yaitu:

1) Aqidah (iman)

Secara etimologis *akidah* berarti ikatan, sangkutan, keyakinan akidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman, dengan demikian akidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua hal mendasar seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Akidah juga merupakan sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang bisa disebut dengan rukun iman yang enam. Adapun kata iman secara etimologis, berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedangkan menurut istilah syara' iman berarti membenarkan dengan hati, mengucap dengan lisan dan melakukan dengan anggota badan. Untuk mengembangkan konsep kajian akidah ini para ulama menyusun ijtihadnya dengan suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid, mereka juga menamainya dengan ilmu kalam, usuluddin, atau teologi Islam. Ilmu ini

[14] *Ibid*.,286.

membahas lebih jauh konsep-konsep akidah yang bermuat dalam al-Qur'an dan Hadits dengan kajian-kajian yang lebih mendalam yang diwarnai dengan perbedaan pendapat dikalangan mereka dalam masalah-masalah tertentu.

2) Syari'ah

Secara etimologis, syariah berarti "jalan kesumber air" atau jalan yang harus diikuti yakni jalan kearah sumber pokok bagi ke hidupan. Orang-orang Arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata. Adapun secara terminonologis syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslim baik yang ditetapkan dalam al-Qur'an maupun sunnah Rosul Muhammad Syaltut mendefinisikan syariah sebagai aturan-aturan yang di isyaratkan oleh Allah atau disyariatkan pokok-pokoknya agar manusia itu sendiri menggunakannya dalam berhubungan dengan tuhannya, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, dan alam semesta, serta dalam kehidupan menambahkan bahwa syariah merupakan cabang dari akidah yang merupakan pokoknya, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan

fondasi yang dapat membentengi syariah, sementara syariah merupakan perwujudan dari fungsi kalbu dalam berkaidah.

3) Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi "budi pekerti", "perangai", "tingkah laku" atau "tabiat" sinonim dari kata akhlak ini etika, moral, dan karakter. Sedang secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan pikiran inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan kepada pikiran, adapun ilmu akhlak oleh Dr. Amin didefinisikan sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagaian lainnya, menyatakan tujuan yang harus ditunjukkan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dari pengertian di atas bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya

bernilai buruk (tercela) yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam hubungan dengan tuhan, yakni dalam melakukan ibadah. Hal yang berhubungan sesamanya yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbag menjadi dua, yaitu akhlak kepada khalik (Allah sang pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaanya).

Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ikhsan. Ikhsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya tuhan dalam hidup, merupakan penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (kaffah), sehingga ihsan merupakan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Ikhsan ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahap sebelumnya yaitu iman dan Islam. Orang yang mencapai perdikat ihsan ini disebut muhsin, dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlakul al-*

karimah) inilah yang menjadi misi pertama di utusnya nabi SAW kedunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadis: "sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia".[15]

3. Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan karakter menurut Kamus Bahasa definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan.[16] Secara umum karakter diartkan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.[17]

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan antara lain sebagai berikut:

1) Menegmbangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

[15] Marzuki. *Pendidikan Agama Islam* Ombak (Yogyakarta: Anggota IKPI, 2012), 75.
[16] Safuan Alfandi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Solo: Sendang Ilmu, 2002), 278.
[17] Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 63.

2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[18]

Agar tujuan pendidikan karakter di sekolah tersebut tercapai, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak terutama keluarga dan masyarakat. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memantau perkembangan karakter anak. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat sesuai dengan Pancasila. Satuan pendidikan sebenarnya selama ini

[18] H, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012). 39

sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (the existing values) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskur).[19]

Menjelaskan sejalan dengan Renstra Kemendiknas 2010-2014 yang telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter, diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar

[19] *Ibid.*,166.

terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (character building) dan pendidikan karakter (character education).

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap mata pelajaran dimana pendidikan karakter sudah terimplementasikan di dalamnya, maka misi pendidikan karakter pada sekolah-sekolah akan menjadi sia-siaPenerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah[20]

[20] Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 96-97.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme digunakan untik meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.[1]

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Studi Kasus yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.[2] Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, kegiatan peningkatan pengamalan nilai-nilai keislaman melalui metode pembiasaan sekolah MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitilah yang menemukan keseluruhannya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak

[1] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

[2] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 186-187.

sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.[3]

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan karena banyak kegiatan menarik dari proses peningkatan pengamalan nilai-nilai keislaman dan kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya dilihat sebagai aktifitas semata, tetapi kegiatan pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai keislaman pada diri siswa.

4. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung ke objek, wawancara yakni peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, Waka Keagamaan, Guru Akhidah Akhlak serta Peserta didik secara mendalam dan dokumentasi yang berupa foto kegiatan pembiasaan di MA Ma'arif Al-Muakrrom Ponorogo.

[3] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 163-164.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihatkan penggunannya melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi dan lainya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalahnya yang dihadapi.[4]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[5] Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah serta mengamati bagaimana penerapan pembiasaan di MA Al-Mukarrom Ponorogo.

2. Wawancara

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[6] Dalam hal ini peneliti melakukan

[4] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), 24.

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

[6] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 186.

wawancara langsung dengan informan, yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Aqidah Akhlak dan Peserta didik mengenai pengamalaan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, dan dokumentasi berupa gambar misalnya foto, video, sketsa.[7] Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu foto guna memperkuat dan memperlengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara,, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menggolongkan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajarai dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[8]

Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas

[7] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

[8] *Ibid*., 244.

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas melalui tiga proses sebagai berikut:

a. Redukasi Data

Meredukasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan tema. Dalam data ini data yang diredukasi adalah data hasil observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan pada kegiatan pengamalan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.

b. Penyajian Data

Setelah data diredukas, langkah selanjutnya adalah men-display data atau penyajian data. Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersususn yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahamai apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.[9] Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang diperoleh dari kegiatan pengamalan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo.

[9] Djunaidi Ghoni dan fauzan Al-Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 308-309

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah ketiga dari penarikan kesimpulan adalah verifikasi. Kesimpullan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya)

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan merupakan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.[10] Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten dengan cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan, mencari apa yang diperhitungkan dan yang tidak dapat.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci

[10] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 326.

sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan sumber lainnya hal itu dapat dicapai dengan:[11]

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan prespektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.[12]
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan Tahapan Penelitian

[11] *Ibid.*, 330-331.
[12] *Ibid.,* 127-148

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambahai dengan tahapan terakhir yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian.

Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1) Tahap Pra Lapangan, dalam tahap ini peneliti memulai dengan perumusan rencana penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitiandan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2) Tahap memasuki pekerjaan lapangan, dalam tahap ini kegiatan penelitian dibagi menjadi:
   a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri,dimana seseorang peneliti juga harus mengingat tentang etika.
   b. Memasuki lapangan, peneliti harus membina keakraban hubungan, memahami dan mempelajari bahasa dari orang-orang yang ada dalam latar belakang penelitiannya.
   c. Berperan serta sambil mengumpulkan data, peneliti harus memperhatikan keterbatasan waktu penelitian. Mencatat data dan melakukan penelitian lapangan. Disinilah peneliti akan melakukan pengamatan tentang bagaimana bentuk-bentuk upaya peningkatan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa, serta mengumpulkan data-data tambahan seperti sejarah, letak geografis, profil dan data-

data lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian yang mendapatkan hasil yang terbaik dan sempurna.

3) Tahap analisis data, yaitu peneliti menganalisa data-data yang diperoleh dalam bentuk dokumen, wawancara, dan observasi yang sedang dilakukan ditempat penelitian dan sesuai apa yang diharapkan peneliti serta dijadikan suatu dokumen penelitian.
4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

iain
PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Dalam bab ini peneliti akan membahas deskripsi data umum lokasi penelitian yang meliputi; sejarah singkat berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom, letak geografis, visi, misi, tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, data pendidik, tenaga kependidikan, dan sarana prasarana.

Deskripsi tentang keberadaan objek dan paparan data hasil penelitian peningkatan pengamalan nilai-nilai keislaman melalui metode pembiasaan yang telah diterapkan di Ma Ma'arif Al-mukarrom Ponorogo.

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Ma'arif Al-mukarrom Ponorogo

Pada tahun 1969 berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang bernama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdlatul Ulama' di MWC NU Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di Gedung Madrasah Diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan Masjid Jami' Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai Penilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) di Kecamatan Sukorejo, sehingga jabatan Kepala PGA digantikan oleh Bapak H. Daroini Umar BA. Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 Bapak H. Daroini

Umar,BA dimutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom. Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk di pusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Mukarrom atas prakarsa pimpinan MTs Al-Mukarrom pengurus madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Al-Mukarom diamanahkan kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 1988 Bapak Wahidi, BA diangkat sebagai Guru SLTP Negri Jenangan 1, sehingga jabatan kepala MA di gantikan oleh Bapak Syamsul Hadi, BA. Namun, pada tahun 1992 Bapak Syamsul Hadi, BA diangkat sebagai guru di SLTP Negeri Kadunggalar Ngawi. Bersamaan dengan itu Bapak Wahidi, BA di mutasikan ke SLTP Ma'arif 4 Kauman sehingga jabatan Kepala MA Al- Mukarom diamanahkan kembali kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 2007 terjadi perubahan nama lembaga yang semula bernama MA Al-Mukarrom berganti nama menjadi MA Ma'arif Al-Mukarrom sesuai dengan piagam dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Nu Cabang Ponorogo Nomor 085/SK-4/LPM/I/2007 tertanggal 01/01/2007. Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah dan Bapak Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan untuk memimpin madrasah. Dalam kepemimpinanya MA Ma'arif Al-Mukarrom mengalami perubahaan yang sangat besar dan berkembang lebih maju. Pada tahun 2009, MA

Ma'arif Al-Mukarrom mendapat kepercayaan dari pemerintah dengan mendapatkan bantuan dana MEDP untuk membangun gedung IPA. Pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala madrasah dan Bapak Drs Agus Yahya mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Aliyah Al-Mukarrom. Pada tahun 2010 MA Ma'arif Al-Mukarrom mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk membangun gedung bahasa dan komputer. Pada tanggal 30 September 2013 masa bakti kepala madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom telah berakhir dan pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan kepala madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus madrasah, dalam pemilihan tersebut MA Ma'arif Al-Mukarrom dipimpin oleh Drs. Mansur masa bakti 2013-2017. Sesuai dengan Surat Keputusan LP Ma'arif Nu Cabang Ponorogo Nomor: 103/SK-2/LPM/XI/2013 tertanggal 28 Nopember 2013 terhitung mulai tanggal 01 Desember 2013 sampai dengan tanggal 30 Nopember 2017.

Pada tanggal 05 Desember 2017 diadakan pemilihan kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus LP ma'arif Ponorogo. Dalam pemilihan tersebut menghasilkan keputusan memilih kembali Drs Mansur, M.Pd sebagai kepala MA Ma'arif Al Mukarrom masa bakti 2017-2021.

Pada tanggal 15 agustus 2019, kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarrom mengundurkan diri karena menjadi kepala Desa Pulosari, selanjutkan LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo menunjuk

saudara Drs. Agus Yahya sebagai PLT kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarrom sampai terpilihnya kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al Mukarrom yang baru.

Pada tanggal 26 agustus 2019, Pengurus BP3MNU MA Ma'arif Al-Mukarrom menunjuk saudari Eny Zahroh, S.HI untuk menduduki jabatan sebagai kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom periode 2019-2023 mengantikan Drs. Mansur.[1]

2. Visi, Misi, dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo

a. Visi

Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaraan dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat ber kembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal

[1] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor 01/D/019-IX/2020

5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah
6. Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahli Sunnah Waljamaah.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.
2. Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tehnologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri.
4. Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
5. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.[2]

[2] Lihat Transkip Dokumentasi Nomer 02/D/019-IX/2020

3. Struktur Organisasi MA Ma'arif Al-mukarrom Ponorogo

Kepala Sekolah	: Eny Zahroh, S.HI
Dewan Komite	: Syamsul Hadi, S.Pd
Wakaur Kurikulum	: Fatkhur Rouful Wakhid
Wakaur Kesiswaan	: Imam Mustofa, S.Pd
Wakaur Sarana Prasarana	: Drs.Dawam
Wakaur Humas	: Dwi Koraningrum, S.Pd
Tata Usaha	: Edi Sucipto, S.Pd.I

Untuk struktur organisasi MA Ma'arif Almukarrom Ponorogo bisa dilihat transkip dokumen dalam lampiran ini[3]

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan pendidik di MA Ma'Arif Al-Mukarrom Ponorogo ini berjumalah 31 orang. Berdasarkan status kepegawaian keadaan pendidik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo berstatus guru tetap dan semuanaya mempunyai kualifikasi S1. Sedangkan untuk keadaan tenaga kependidikan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo berjumlah 9 orang. Untuk lebih lengkapnya data pendidik dan tenaga kependidikan dapat didlihat dalam transkip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini[4]

[3] Lihat Transkip Dokumentasi Nomer 03/D/019-IX/2020
[4] Lihat Transkip Dokumentasi Nomer 04/D/019-IX/2020

5. Sarana dan Prasarana di MA Ma'arif Alumukarrom Ponorogo[5]

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	1
2.	Ruang tata usaha	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang belajar	9
5.	Ruang komputer	1
6.	Ruang perpustakaan	1
7.	Ruang koperasi	1
8.	Osis	1
9.	BP	1
10.	UKS	1
11.	MCK	8
12.	IPA	1
13.	Bahasa	1
14.	Dapur	1
15.	Gudang	1
16.	Kesenian	1
17.	Ibadah	1
18.	Multimedia	1

[5] Lihat Transkip Dokumentasi Nomer 05/D/019-IX/2020

B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

1. Penerapan Metode Pembiasaan yang Ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo

Untuk mendapatkan data tentang penerapan pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom maka peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan kepala sekolah MA ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo. Menurut Ibu Eny Zahroh selaku kepala sekolah menjelaskan :

> "Penerapan pembiasaan yang ada di sekolah adalah salah satu kempetensi madrasah untuk membentuk pendidikan karakter pada diri siswa. Untuk mendukung program pembentukkan karakter pada diri siswa maka sekolah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaaan tersebut."[6]

Upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui pembiasaan untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan dari pihak sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui:

a. Berjabat Tangan dan Mengucapkan Salam

Berjabat tangan dan mengucap salam dengan sikap tawadu' terhadap guru-guru, bahwa semakin tinggi tingkat antara

[6] Lihat transkip wawancara nomer 01/W/19-IX/2020

pembiasaan jabat tangan dan mengucapkan salam berbeda dengan siswa satu dengan yang lainnya. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Eny :

> "Di lingkungan MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo diantara sesama anggota sekolah dibiasakan 3 S yaitu senyum, salam, sapa apabila bertemu kegiatan tersebut bertujuan agar diantara sesama anggota sekolah agar terjalin hubungan yang harmonis. Sesama anggota sekolah dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabatan tangan pada saat bertemu guru, karyawan dan siswa, biasanya dilakukan setiap pagi awal masuk dan karyawan atau guru yang bertugas piket harian diwajibkan datang lebih awal biasanya mereka sudah siap di pintu gerbang untuk mengamati siawa sambil berjabat tangan dengan para siswa yang mamasuki pintu gerbang sekolah. Kegiatan ini juga dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang mengajar pada jam pertama."[7]

Hal ini tersebut juga sesuai pengakuan saudari Santika salah satu murid kelas XI IPA "siswa berjabat tangan dan mencium tangan guru yang berpiket depan pintu gerbang sekolah atau guru lain yang dijumpai pada saat siswa tersebut datang ke sekolah."[8]

Berjabat tangan merupakan program pembiasaan yang diterapkan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo untuk

[7] Lihat transkip wawancara nomer 01/W/19-IX/2020
[8] Lihat transkip wawancara nomer 04/W/24-IX/2020

membentuk sekolah yang kondusif dan mempunyai sifat kekeluargaan.

b. Membaca al-Qur'an Sebelum Pelajaran di Mulai

Membaca al-Qur'an sebelum pelajaraan dimulai adalah satu pembiasaa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo. Membaca al-Qur'an biasanya dilakukan kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran dimulai biasanya dipandu oleh salah satu siswa dan di salurkan melalui suara audio visual dan dibaca bersama-sama. Dalam pemaparannya Ibu Eny Zahro' selaku kepala menjelaskan:

> "Di MA Ma'arif Al-Mukarrom sebelum pelajaran dimulai peserta didik diwajibkan untuk membaca asmaul husna dan surat-surat pilihan yang mana di tahun pertama ada surat al-Waqiah ditahun kedua ada surat al-Mulk dan di tahun ketiga ada surat yasin tujuannya adalah peserta didik sudah akan terbiasa membaca surat-surat al-Quran diharpan hafal karena di akhir semester ada tagihan untuk di masukan kedalam rapot madrasah dan itu salah satu kriteria siswa tersebut lulus atau tidak."[9]

Hal ini juga diutarakan Bapak Fatkhur selaku waka kurikulum

> "Kegiatan membaca al-Qur'an bertujuan agar peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo gemar membaca dan diamalkan di kehidupan sehari-hari. Karena di dalam

[9] Lihat transkip wawancara nomer 01/W/19-IX/2020

al-Qur'an terdapat pelajaran yang mengandung nilai, baik nilai ilahiyah maupun nilai ibadah."[10]

Kegiatan membaca al-Qur'an sebelum pelajaraan dimulai dilakukan dengan baik oleh peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo yang dilaksankaan dari setiap harinya.[11]

c. Sholat Dhuha

Kegiatan sholat dhuha menjadi pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo walaupun pelaksanaannya satu minggu satu kali yaitu pada hari Jum'at. Sholat dhuha wajib dilaksanakan bagi semua anggota sekolah sebelum memulai aktivitas belajar mengajar. Hal ini tentunya tidak lepas dari dorongan dari guru dan karyawan. Dalam pemaparannya Bapak Saiful menjelaskan:

> "saya selalu memberi nasehat agar para siswa melaksanakan sholat dhuha agar diberi kemudahan dalam menempuh study dan diberi kemudahan rizkinya. Dan *alhamdulilah* peserta didik banyak yang antusias untuk mengerjakannya."[12]

Dari ungkapan diatas dan observasi yang dilakukan maka kegiatan sholat dhuha dikalangan siswa siswi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo cukup tinggi ada sebagian siswa yang melkasankannya karena dorongan dan nasehat dari guru akan

[10] Lihat transkip wawancara nomer 03/W/22-IX/2020
[11] Lihat transkip observasi nomer 02/O/22-IX/2020
[12] Lihat transkip wawancara nomer 02/W/21-IX/2020

tetapi ada juga yang melaksanaknnya sudah menjadi kesadaraan diri masin-masing dari peserta didik. Kegiatan sholat dhuha biasanya dilakukan pada jam 07.00 mereka langsung ke masjid untuk melaksankan sholat dhuha secara berjama'ah.[13]

d. Sholat Dzuhur

Sholat dzuhur berjamaah wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo tanpa terkecuali. Sholat dzuhur berjamaah dilakukan pada pukul 11.45 sampai dengan selesai dan sudah dibentuk untuk imam sholat dan pegawasnya.

Imam pada pelaksanaan sholat dzuhur bertugas sebagai imam sholat sekaligus memimpin do'a dan berdzikir bersama. Sedangkan pengawas sholat bertugas untuk mengawasi dan menertibkan jalannya sholat, serta menertibkan siswa sebelum dan sesudah jama'ah berlangsung.

Adanya pengawasan itu perlu, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan misal peserta didik ramai sendiri. Pengawasan dalam sholat itu perlu karena peserta didik biasanya ramai sendiri sebelum sholat dimulai.[14]

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa fungsi imam dan pengawas sholat sangat membantu jalannya kegiatan sholat

[13] Lihat transkip observasi nomer 03/O/25-IX/2020
[14] Lihat transkip observasi nomer 04/O/22-IX/2020

berjama'ah. Sebelum sholat dimulai, sambil menunggu siswa siswi yang lain yang sedang antri wudhu maka salah satu guru (baik sebagai imam atau pengawas sholat) memberikan nasehat sekaligus memberikan contoh agar mereka melaksanakan sholat rowatib sebelem dzuhur atau berdzikir menyebut Asma

Allah, dengan tujuan agar mereka lebih siap untuk sholat lebih khusyu' dan agar mereka lebih dekat dengan sang pencipta. Dalam pemaparannya Bapak Saiful menjelaskan :

> "Biasanya anak-anak saya anjurkan untuk melaksanakan sholat sunah sebelum duhur dan saya menasehati agar mereka tidak ramai sendiri tetapi lebih baik diisi dengan menjadikan hati lebih tenang. Kadang-kadang ada siswa yang tidak mau melaksanakan sholat duhur berjamaah tetapi mereka selalu dikontrol agar semua siswanya selalu melaksanakan sholat duhur berjamaah. Pengontrolan ini dilaksanakan agar mereka terbiasa melaksanakan sholat lima waktu dan sebisa mungkin dilaksanakan secara berjamaah."[15]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa untuk dapat melakukan pembiasaan dengan tertib harus dilakukan pengontrolan supaya anak-anak melaksanakan sholat berjamaah dimasjid dan biasanya guru memberi nasehat-nasehat agar peserta didik lebih tenang dan khusyu' dalam

[15] Lihat transkip wawancara nomer 02/W/21-IX/2020

melaksanakan sholat berjama'ah. Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Fatkhur berikut penjelasannya:

> "Untuk mengetahui siswa siswi yang tidak melaksanakannya hal ini dapat diketahui dari laporan guru atau karyawan yang melihat siswa pada jam sholat berada di kantin atau tempat lain seperti bersembunyi di kamar mandi dan jika ada anak yang melanggar akan ada sanksi tersendiri."[16]

Jadi keterangan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan sholat jamaah dzuhur di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo dapat berjalan dengan tertib dan teratur serta diikuti oleh semua peserta didik serta guru dan karyawan, meskipun ada anak yang enggan melaksanakan sholat berjamaah akan tetapi tetap mendapatkan sanksi tersendiri dari bapak ibu guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo

Beberapa pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo seperti yang telah dipaparkan sebelumnya kegiatan tersebeut dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar dan tujuannya untuk membiasakan peserta didik agar mereka melaksanakan pembiasaan tersebut dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik merasa dekat dengan Allah SWT dengan menjalankannya dengan penuh kasadaraan.

[16] Lihat transkip wawancara nomer 03/W/22-IX/2020

Metode pembiasaan adalah salah satu upaya untuk dapat menanamkan nilai-nilai keislaman karena dari kebiasaanya secara konsisten dilaksanakan akan membentuk suatu karakter pada peserta didik. Pembiasaan yang diterapkan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo ini merupakan sarana bagi siswa untuk melatih diri dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini di ungkapkan Ibu Eny Zahroh pembiasaan ini sangat membantu mereka untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, krena kalau pas praktek di kelas waktunya tidak cukup sehingga pembiasaan ini mereka dapat menjadi faham dan diharapkan agar mereka juga melaksanakannya di luar sekolah.[17]

a. Faktor Penghambat

Metode pembiasaan yang diterapkan adalah salah satu kompetensi dari

sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan juga membentuk karakter pada diri siswa, namun dalam pelaksanaannya pihak sekolah juga mengalami kendala. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Saiful

> "Banyak peserta didik yang terlambat datang ke sekolah dan bagi peserta didik yang telat datang ke sekolah tetap mengikuti pembiasaan akan tetapi mereka juga akan menerima sanksi yaitu berupa skors dari sekolah. Kendala yang dialami adalah kurangnya kesadaraan siswa dalam melaksanakaan dan mengerjakan yang telah menjadi tata

[17] Lihat transkip wawancara nomer 01/W/19-IX/2020

tertib sekolah, seperti pembiasaan pada saat sholat dzuhur ada juga sebagian siswa yang bermalas-malasan, ada juga yang ngumpet dikantin untuk itu guru masih harus berkeliling dahulu untuk mengingatkkan bagi peserta didik yang bandel."[18]

Jadi pelaksanaan dari pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom ini masih mengalami kendala di pelaksanaanya yaitu masih banyak siswa yang belum bisa tertib dan masih banyak yang terlambat datang ke sekolah.

b. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan pada siswa dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yaitu dengan menciptakan suasana yang religius di lingkungan sekolah. Di sekolah juga menyediakan masjid atau fasilitas untuk pelaksanaan metode pembiasaan, diketahui bahwa pembiasaan melaksanakan ajaran keislaman membuat mereka bisa lebih faham tentang ajaran keislaman dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Dalam pemaparannya Ibu Eny menjelaskan:

"Pelaksanaan pembiasaan di sekolah ini nantinya akan ada tagihan hafalan mbak di semester untuk menentukan mereka lulus apa tidak dan akan dimasukan di rapot madrasah. Jadi mau tidak mau mereka datang kesini harus mentaati prosedur dari madrasah. Dapat diketahui bahwa

[18] Lihat transkip wawancara nomer 03/W/22-IX/2020

jika ada sebagian siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan yang telah diterapkan maka di semester ada tagihan hafalan dari sekolah agar mereka selalu mempunya kewajiban untuk menghafalkannya. Beberapa cara yang biasa digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam melaksanakan pembiasaan ialah dengan memberi nasehat, memberitahukan hikmah yang ada di dalamnya serta memberi tahu kepada mereka tidak melaksankannya maka nilai mereka akan dikurangi dan diberi sanksi."[19]

Jadi agar pembiasaan dilaksanakan oleh semua siswa, maka diperlukan penguatan-penguatan tersebut berupa hukuman dan nasehat serta contoh dari guru. Dari pembiasaan yang diterapkan akan dapat melahirkan kesadaran, hal ini terjadi apabila nilai-nilai yang ada pada pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter dengan baik ke dalam diri peserta didik. Peran pembiasaan mengamalkan ajaran keislaman dalam pertumbuhan dan perkembangan anak diharapkan akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang benar.

Sebagian diketahui bahwa keislaman bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan berlangsungnya nilai-nilai ajaran Islam yeng bersumber dari al-Qu'an dan Hadits, sehingga nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter pada siri peserta didik agar mereka

[19] Lihat transkip wawancara nomer 03/W/22-IX/2020

mampu melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara selama penelitian dapat dipaparkan bahwa tanggapan dan respon terhadap pembiasaan yang diterapkan di sekolah cukup baik. Hal ini disampaikan oleh Santika siswa kelas X IPA:

> "Menurut saya penerapan pendidikan keislaman dan pembiasaan di sekolah sudah cukup baik apa lagi jika di dalam mengajar diselingi cerita tentu akan menarik lagi dan tentunya membuat saya menjadi lebih faham."[20]

Dari penrnyataan di atas jika peserta didik sudah senang dan antusias dalam menerapkan pembiasaan maka mereka akan menguasainya akan tetapi penerpan pembiasaan ini tidak hanya sebatas pembiasaan di sekolah saja melainkan perlu diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena penerapan pembiasaan ini berisi tuntunan dan syariat. Manusia sebagai hamba Allah maka wajib melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.[21]

Agar para siswa terbiasa melaksanakan ajaran nilai-nilai keislaman maka mereka perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mengamalkannya, salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menerapkan pembiasaan. Dengan menanamkannya nilai-nili keislaman tersebut dapat

[20] Lihat transkip wawancara nomer 04/W/24-IX/2020
[21] Lihat transkip observasi nomer 01/O/21-IX/2020

memebentuk generasi muda atau peserta didik yang berkepribadian yang baik dan sesuai dengan syariat Islam.

IAIN PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo

Dalam peningkatan pengamalan nilai-nilai Keislaman melalui pembiasaan dapat mempengaruhi pengembangan pribadi seorang baik negatif maupun positif. Misalnya dalam kegiatan sholat berjamaah mengandung penanaman nilai aqidah yaitu dengan meyakini dari hati adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan meyakini segala ciptaannya dengan pelantunan ayat suci Al-Qur'an maupun penyampaian ilmu keagamaan, dimana hal tersebut sangat mempengaruhi jiwa seseorang untuk bertindak dan berbuat lebih baik lagi dan bermanfaat kehidupaan di dunia dan di akhirat.

Nilai keimanan dan ketaqwaan adalah nilai yang mendasari semua kegiatan keagamaan yang diterapkan dengan iman para siswa senang melaksanakan pembiasaan yang diterapkan dan dengan pembiasaan tersebut diharapkan agar dapat meningkatkan ketaqwaan peserta didik untuk mengetahui lebih rinci mengenai nilai-nilai yang ada pada pembiasaan yang diterapkan dijelaskan sebagai berikut:

1. Berjabat tangan dan mengucap salam

Berjabat tangan dan mengucap salam adalah salah satu upaya dalam menerapkan dan meningkatkan nilai-nilai keislaman kepada siswa melalui pembiasaan persamaan dan persaudaraan. Persamaan

adalah pandangan bahwa semua manusia adalah sama tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, ras, status sosial, dan lain-lain. Persaudaraan adalah semangat persaudaraan bahwa setiap muslim harus bersaudara. Dengan kegiatan pembiasaan tersebut akan menumbuhkan silaturahmi karena setiap muslim adalah saudara bagi muaslim lainnya.

2. Membaca al-Qur'an sebelum pelajaraan dimulai

Membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai ini hampir setiap hari dilaksanakan dilaksanakan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo dan nilai Keislaman yang dapat diterapkan kepada peserta didik yaitu nilai Keislaman dan Ketaqwaan kepada Allah SWT. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah sedangkan *Taqwa* yaitu sikap sadar bahwa Allah selalu mengawasi manusia sehingga dimanapun ia berada selalu melaksankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Karena di setiap harinya siswa diwajibkan membaca al-Quran bersama sesuai dengan tajwidnya, sehingga mereka lancar membaca al-Qur'an dan dapat mengambil pelajaraan darinya dan sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang dijadikan pedoman dan petunjuk bagi hidup manusia.

3. Sholat Dhuha berjama'ah

Nilai yang diterapkan melalui sholat dhuha ini adalah rasa syukur. Syukur adalah sikap terima kasih kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang diberikan bahwa ia mau melaksanakannya

sebagai rasa terima kasih kepada Allah yang telah memberkan nikmat dan karunianya, sehingga Allah akan menambah nikmat itu. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu keutamaan sholat dhuha adalah dilapangkan rezekinnya.

4. Sholat Dzuhur berjama'ah

Nilai yang ditingkatkan dari pembiasaan jama'ah sholat dzuhur adalah sebagai berikut:

a. Nilai kebersihan. Kebersihan adalah suatu yang tidak mengandung najis dan kotoran atau sesuatu yang dapat merusak pandangan mata diantara beberapa bentuk kegiatan karena sebelum sholat dzuhur semua siswa dianjurkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Dalam wudhu tersebut mengandung nilai kebersihan baik kebersihan jasmani maupun kebersihan rohani. Kebersihan jasmani dapat dilihat dari penerapan mereka dalam membersihkan ruang kelas sesuai dengan jadwal piket masing-masing, sedangkan kebersihan rohani akan tampak pada tingkah laku peserta didik jika hatinya bersih maka akan menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan penuh kesadaraan.

b. Nilai persamaan dan persaudaraan. Persamaan adalah pandangan bahwa sesama manusia sama tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, ras, status sosial dan lain-lain. Persaudaraan adalah semangat persaudaraan bahwa setiap muslim harus bersaudara. Hal ini dapat dilihat dari sholat berjama'ah karena dengan sholat

PONOROGO

berjama'ah dan berkumpul dalam satu tempat untuk saling mengenal dan saling berkomunikasi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya.

c. Nilai disiplin. Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan tata tertib yang dijalankan oleh suatu lembaga atau sekolah dan megandung sanksi didalamnya. Peraturan tersebutt jika sudah terbiasa melaksankan sholat apalagi dengan mengerjakan sholat lima waktu maka akan menumbuhkan sikap disiplin dan menghargai dan memanfaatkan waktu yang ada.

Kegiatan tersebut masih dilakukan oleh anak sekolah sehingga masih perlu adanya pembiasaan yang baik dan contoh yang dapat dijadikan panutan sehingga dapat membentuk suatu karakter sesuai dengan ajaran Keislaman, setelah anak-anak mendapatkan materi di dalam kelas maka perlu adanya sarana untuk mempraktekannya yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para siswa dalam menjalankan ajaran Keislaman yang sudah diperoleh. Menciptakan susana lingkungan religius di sekolah melalui pembiasaan yang mengandung nilai-nilai ajaran keislaman merupakan pengaruh yang positif dan cukup berhasil sehingga anak-anak yang sudah menjalankan ajaran keislaman diharapkan mampu menerapkan ajaran keislaman untuk dibawa terus sepanjang masa. Upaya ini juga untuk mengimbangi arus

PONOROGO

globalisasi dimana para pelajar sudah banyak tingkah lakunya jauh dari nilai-nilai Keislaman.

Apabila nilai-nilai Keislaman dapat diterapkan pada peserta didik, maka tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Dalam tujuan keislaman dapat tercapai juga yaitu untuk mencetak generasi bangsa yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

B. Apa Kontribusi Penerapan Metode Pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo

Berdasarkan data penelitian peningkatan pengamalan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan yang diterapkan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo seperti yang telah dipaparkan sebelumnya kegiatan tersebut dilaksankan di luar kegiatan belajar mengajar masih mengalami hambatan yang sering dialami adalah di waktu pagi hari, masih banyak peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah sehingga mereka juga akan terlambat melakasanakan pembiasaan yang sudah diterapkan disekolah, selain itu kendala yang sering dialami adalah kurangnya kesadaraan siswa dalam melaksanakan dan mematuhi tata tertib sekolah seperti melakukan pembiasaan mereka masih kurang sadar, ada sebagian peserta didik yang bermalas-malasan, ada juga yang ngumpet di toilet untuk itu guru dan karyawan masih enggan untuk berkeliling dahulu mengingatkan bagi siswa yang bandel. Untuk pihak sekolah menciptakan susana lingkungan sekolah yang religius dengan memberlakukan

kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran keislaman dengan tujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat tertanam di dalam diri peserta didik.

Selain itu guru menciptakan susana yang religius di lingkungan sekolah menyediakan masjid dan fasilitas dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut, pelaksaan pembiasaan disini selalu dikontrol oleh guru atau karyawan yang bertugas piket sehingga elihatan siapa-siapa yang tidak melaksanakannya, selain itu guru juga memberi tahukan kepada mereka jika mereka tidak melaksanakannya maka diberi sanksi. Guru berupaya memotivasi para siswa agar mereka bersedia melaksanakan pembiasaan yang diterapkan di sekolah maka guru-guru selalu memberikan nasehat-nasehat dan dorongan agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai keislaman sehingga para siswa merasa dekat dengan Allah SWT, dengan menjalankan nilai-nilai keislaman dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan data yang dapat diketahui bahwa peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo menjalankan pembiasaan yang diterapkan di sekolah dan juga menerapkan di luar sekolah walaupun nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pembiasaan tersebut belum dapat diterapkan dengan baik tetapi mereka menjadi terbiasa menjalankan nilai-nilai Keislaman bai di sekolah maupun di luar sekolah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaraan pada diri peserta didik.

PONOROGO

Berdasarkan data dan observasi yang dilakukan selama penelitian MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo baru pada tahap penerapan nilai-nilai Keislaman sehingga perlu upaya lain agar tercapai tahap penanaman sehingga nilai-nilai ajaran Keislaman dapat ditanamkan pada diri peserta didik sehingga dapat menjadikan motoivasi dan sebagai pegontrol dari pengaruh-pengaruh negatif yang masuk. Untuk mencapai tahap penanaman nilai diperlukan cara yang lain agar pembiasaan yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadikan karakter sebagai pribadi yang lebih baik.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada peningkatan penanaman nilai-nilai Keislaman melalui pembiasaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan penanaman nilai-nilai Keislaman melalui pembiasaan yang di terapkan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo adalah sebagai berikut:
   a. Sholat dzuhur berjamaah
   b. Sholat duha berjamaah
   c. Berjabat tangan dan mengucapkan salam
   d. Membaca al-Qur'an sebelum pelajaraan dimulai

   Secara umum berjalan dengan tertib dan teratur karena para siswa cukup aktif dan antusias dalam melaksanakannya, walaupan masih ada yang tidak begitu peduli dengan pembiasaan tersebut. Dari pembiasaan tersebut para siswa dapat menerapkan sekaligus menanamkan nilai-nilai Keislaman dalam diri mereka. Metode ini cukup berhasil tetapi untuk mencapai hasil yang lebih baik diperlukan cara lain yang mendukung sehingga anak didik tidak hanya dibiasakan saja tetapi dari pembiasaan yang diterapkan

mereka lebih bisa memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Beberapaca cara tersebut adalah nasehat, hukuman dan uswah hasanah yang harus dijalankan secara terus menerus dan disesuaikan dengan materi dan nilai yang hendak disampaikan.

2. Adapaun faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan pada peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo yaitu masih banyak peserta didik yang terlambat datang dikarenakan ada kendala dan hambatan yang tidak disengaja. Sedangkan faktor pendukung dari terlaksananya pembiasaaan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom ini adalah dengan dengan adanya tagihan akhir semester untuk hafalan dan untuk pembiasaan lainnya ada guru piket yang keliling untuk menontrol peserta didik secara langsung, oleh sebab itu guru dapat mengetahui langsung bagi siswa yang tidak melaksanan pembiasaan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo, maka penulis mempunyai beberapa saran yang kiranya dapat meningkatkan dan mempunyai dampak positif yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

   Diharapkan agar senantiasa mengadakan supervisi kelas untuk meningkatkan kinerja para guru dalam proses belajar mengajar serta

menciptakan susana pendidikan yang kondusif, harmois dan agamis sehingga menjadi sekolah yang berkulaitas.

2. Bagi Guru

Diharapkan untuk dijadikan contoh teladan yang baik terhadap nilai-nilai Keislaman sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mempunyai kesadaran tinggi dan bertanggung jawab.

3. Bagi Peserta didik

Diharapkan untuk aktif melaksankan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan disekolah sehingga bertambah pengetahuan Kesilamannya dan dapat memahami serta menghayati nilai-nilai Keislaman yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Adi Susilo., Sutarji. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Ali Muhammad., Daud. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Djunaidi Ghoni dan fauzan Al-Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

Hanifa., Rahman. *Motivasi Dari Nabi.* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.

Hasanah., Hasyim. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta Ombak Anggota IKPI 2013.

J. Moleong., Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Rosdakarya, 2013.

Khoiriyah. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Majid dkk., Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT .Remaja Rosda Karya, 2012.

Marzuki. *Pendidikan Agama Islam.* Surabaya: Ombak Anggota IKPI, 2012.

Marzuki. *Pendidikan Agama Islam* Ombak .Yogyakarta: Anggota IKPI, 2012.

Nasih Ulwan, Abdullah. terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Nata., Abudin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Prastowo., Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Rahmat., Jamaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.

Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Jilid Satu.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&d,* Bandung: Alfabeta, 2016.

Syaodih Sukmadinata., Nana. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Walisongo., IAIN. *Metodologi Pengajaran Agama* . Semarang: Pustaka Belajar, 2000.

Zakiyah., Yulianti. *Pendidikan Nilai.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

IAIN
PONOROGO